

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara garis besar, hampir 800 juta orang mengalami masalah gizi kronis dan 159 juta anak di bawah usia 5 tahun yang terhambat. Diperkirakan 50 juta anak di bawah 5 tahun mengalami gizi kurang, lebih dari 2 miliar orang menderita kekurangan gizi mikro dan 1,9 miliar orang dipengaruhi oleh kelebihan berat badan serta lebih dari 600 juta menderita obesitas. Prevalensi obesitas meningkat hampir di semua negara. Indonesia merupakan salah satu negara yang termasuk dalam 17 dari 117 Negara yang sekarang mempunyai 3 masalah gizi yaitu stunting (tinggi badan dibawah standar), *wasting* (sangat kurus) dan *overweight* (kelebihan berat badan). Kemudian Indonesia juga termasuk dalam 47 Negara dari 122 Negara yang memiliki masalah anemia pada wanita usia subur (WUS) serta cakupan Inisiasi Menyusui Dini (IMD), ASI Eksklusif, Tablet Tambah Darah (TTD) ibu hamil terbilang masih rendah. Masalah gizi ibu dan anak adalah penyebab 3–5 juta kematian, 35% dari beban penyakit pada anak-anak dibawah 5 tahun dan 11% dari total *Disability Adjusted Life Years (DALYs)* global. Total kematian global pada anak-anak berusia kurang dari 5 tahun dikaitkan dengan stunting, *wasting* dan batasan pertumbuhan intrauterin merupakan persentase terbesar dari faktor apapun dalam kelompok usia ini. Selain itu, menyusui non-exclusive dalam 6 bulan pertama kehidupan, menyebabkan 1–4 juta

kematian dan 10% dari beban penyakit pada anak-anak kurang dari 5 tahun (Naim et al., 2017).

Menurut WHO, Unicef, dan World Bank Indonesia merupakan salah satu dari 17 negara (468 juta) di dunia yang mengalami tiga masalah gizi pada balita yaitu BB/TB, TB/U, dan BB/U selama tahun 2005 sampai dengan tahun 2013. Prevalensi masalah BB/TB di Indonesia pada tahun 2013 mencapai 13,5%, pada tahun 2000 prevalensi kejadian TB/U mencapai 42,4% dan di antara tahun 2003-2004 terjadi penurunan hingga mencapai \pm 29% namun kembali meningkat di antara tahun 2006-2007 mencapai 40% kemudian menurun kembali di tahun 2012 sekitar 3,6% yaitu mencapai 36,4%, sedangkan untuk prevalensi kejadian BB/U pada tahun 2000 mencapai 1,5% namun terjadi peningkatan di antara tahun 2009-2010 mencapai \pm 13% kemudian menurun kembali pada tahun 2012 sekitar 1,5% yaitu mencapai 11,5% prevalensi kejadian *overweight* (Nazihah, 2021).

Saat ini masalah gizi harus diprioritaskan karena gizi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Kondisi gizi pada anak sangatlah mempengaruhi kesehatan, kecerdasan, daya tahan tubuh dan produktivitas anak dalam menjalankan kegiatan sehari-hari. Status gizi adalah dampak fisiologi yang muncul dari tersedianya zat gizi dalam tubuh, dengan kata lain sebagai wujud yang menggambarkan konsumsi dan

penyerapan zat gizi oleh tubuh. Gizi kurang adalah sebuah masalah besar bagi manusia dan perkembangan ekonomi. Angka gizi kurang di Indonesia pada tahun 2017 sebesar 14%. Serta 1 dari 10 anak mengalami malnutrisi akut, kondisi yang mengancam kehidupan sebagai dampak dari penurunan asupan makanan atau infeksi berat (Rahadiyanti, 2022).

Salah satu indikator keberhasilan pembangunan sumber daya manusia adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia sekarang ini berada pada peringkat 108 dari 169 negara di seluruh dunia. Masalah rendahnya IPM ini karena dipengaruhi status gizi dan kesehatan penduduk Indonesia yang tertera dengan Angka Kematian Bayi (AKB) sebanyak 34 per seribu kelahiran hidup. Angka Kematian Balita (AKABA) sebanyak 44 per seribu kelahiran hidup kemudian Angka Kematian Ibu (AKI) sebanyak 228 per seratus ribu kelahiran hidup. Dengan tingginya angka kematian bayi, dan ibu menunjukkan hasil yang kurang baik dan belum maksimal untuk upaya perbaikan atau pemerataan pelayanan kesehatan di Indonesia. Begitu juga pada upaya perbaikan kondisi ekonomi yang berarti meningkatkan pendapatan masyarakat menjadikan upaya perbaikan gizi dapat diperbaiki dalam rangka peningkatan daya tahan tubuh terhadap infeksi penyakit (Ruaida, 2018).

Perhatian *Sustainable Development Goals (SDGs)* pada sektor kesehatan terdapat pada tujuan menanggulangi

kelaparan dan kemiskinan, mencapai ketahanan pangan, meningkatkan gizi, serta mendorong pertanian yang berkelanjutan. Tidak hanya itu, terdapat dua target yang diharapkan terwujud pada tujuan SDGs. Target pertama ada pada tahun 2030 yaitu berakhirnya kelaparan dan menunjang akses pangan yang aman, bergizi, serta terpenuhi bagi semua orang, khususnya masyarakat miskin dan usia yang rentan seperti bayi. Kemudian target kedua pada tahun 2030, yaitu mengakhiri semua bentuk malnutrisi, serta mencapai target internasional 2025 untuk penurunan stunting dan *wasting* pada balita serta mengatasi kebutuhan gizi remaja perempuan, wanita hamil dan menyusui (Mubasyiroh & Aya, 2018).

Kualitas generasi bangsa yang sehat dan cerdas salah satunya ditentukan oleh pertumbuhan dan perkembangan periode emas. Periode emas adalah istilah untuk mendefinisikan 1.000 hari pertama kehidupan. Seribu hari pertama kehidupan merupakan masa awal kehidupan saat masih berada dalam kandungan hingga 2 tahun pertama kehidupan. Seribu hari pertama kehidupan menjadi sangat penting karena pada masa itu, kondisi pertumbuhan dan perkembangan anak sangat cepat dan pesat sehingga akan berdampak terhadap kesehatan pada masa yang akan datang (Sudargo et al., 2018).

Gerakan 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) merupakan suatu gerakan percepatan perbaikan gizi yang ditetapkan oleh

pemerintah Indonesia untuk menjawab permasalahan gizi. Perbaikan gizi yang baik selama periode 1000 hari dimulai awal kehamilan sampai ulang tahun kedua anak sangat penting untuk masa depan kesehatan, kesejahteraan dan kesuksesan anak. Gizi yang tepat pada periode memberi dampak besar bagi kemampuan anak untuk tumbuh, belajar, kemudian bangkit dari keterpurukan. Periode 1000 Hari Pertama Kehidupan secara ilmiah adalah periode yang menentukan kualitas kehidupan yang sering disebut sebagai periode emas. 1000 HPK merupakan periode sensitif karena dampak yang ditimbulkan akan bersifat permanen dan tidak dapat dikoreksi (Magdalena, 2017).

Sulawesi Selatan menurut hasil Riskesdas adalah 5,1% gizi kurang dan gizi buruk 2,5% dari 24 kab./kota terdapat delapan kab/kota di atas angka provinsi dan Sulawesi selatan sudah mencapai target pencapaian program perbaikan gizi pada 2015 sebesar 20%, PSG (Pemantauan Status Gizi) tahun 2017 kurus 7,1% dan sangat kurus 1,7% Sulawesi Selatan, Gizi kurang dan buruk 19,6%, Data terbaru tahun 2020 gizi kurang dan buruk berkurang sebesar 17,7% (Rate & Yusuf, 2020).

Berdasarkan laporan PSG Sulawesi Selatan tahun 2014, bahwa jumlah balita yang mengalami stunting sebanyak 35.98%, yaitu pendek (25.58%) dan sangat pendek (10.40 %). Angka balita pendek tingkat Sulawesi Selatan tersebut lebih rendah sekitar 5% dibandingkan dengan hasil Riskesdas tahun 2013 yang mencapai

sekitar 41%. Namun demikian, proporsi balita pendek tersebut masih lebih tinggi dari angka balita pendek tingkat nasional (Riskesdas, 2013) yang hanya mencapai 37.2%, yaitu balita pendek (Stunting) sebesar 19.2% dan sangat pendek sebesar 18.0%. Kabupaten/kota di Sulawesi selatan yang paling tinggi angka balita pendek (Stunting) adalah Takalar (44.32%), Bone (40.31%) dan (Maros 39,07%), Kabupaten/kota Sidrap (22.49%) dan Bulukumba (31.88%). (Mustamin et al., 2018)

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan, di Kabupaten Bulukumba pada tahun 2013 prevalensi berat-kurang (*underweight*) sebesar 15,8% yang terdiri dari 4,9% gizi buruk dan 10,9% gizi kurang. Tahun 2015 prevalensi berat-kurang (*underweight*) murunan menjadi 13,8% yang terdiri dari 4,6% gizi buruk dan 9,2% gizi kurang (Kemenkes RI, 2016) Tahun 2017 prevalensi berat-kurang (*underweight*) meningkat kembali menjadi 17,2% (Syafri, 2021).

Pemenuhan gizi ibu hamil adalah yang terpenting pada masa kehamilan. Dengan mendapatkan gizi yang seimbang dan baik, ibu hamil dapat mengurangi resiko kesehatan pada janin dan sang ibu. Oleh karena itu, memperhatikan asupan makanan dan juga nutrisi sangat penting dilakukan oleh ibu hamil maupun keluarganya. Menjaga keseimbangan gizi pada ibu hamil sangat diperlukan agar kondisi ibu dan janin tetap sehat dengan memberikan makanan yang

cukup mengandung karbohidrat dan lemak sebagai sumber zat tenaga. Dan sebagai sumber zat pembangun protein mendapatkan tambahan minimal zat besi, kalsium, vitamin, asam folat dan energi (Isnaini et al., 2022)

Pengetahuan adalah hasil mengingat suatu hal, termasuk mengingat kembali kejadian yang sudah pernah dialami baik secara sengaja maupun tidak disengaja dan ini terjadi setelah orang melakukan kontak atau pengamatan terhadap suatu(Rahmi et al., 2021)

Pengetahuan gizi ibu berkontribusi pada status gizi anak. Sementara itu, yang termasuk ke dalam masa 1000 HPK ini adalah tingkat kecukupan asupan ibu hamil, status kesehatan ibu hamil, pemantauan pemeriksaan kehamilan (*antenatal care ANC*), ASI eksklusif, pemantauan berat badan (BB) dan panjang badan (PB) bayi setiap bulan, imunisasi, dan MPASI. Pengetahuan ibu selanjutnya diterapkan dalam sikap dan praktik yang membentuk pola asuh makan dan kesehatan dalam rumah tangga (Nazihah, 2021)

Tingkat pengetahuan serta sikap masyarakat merupakan salah satu tujuan dari promosi kesehatan. Promosi kesehatan begitu erat kaitannya dengan media karena dapat menyampaikan informasi yang lebih jelas, kompleks, menarik dan mudah dipahami, hal ini dapat membuat sasaran menjadikan informasi yang diterima menjadi perilaku yang jauh lebih baik sebelum mendapatkan informasi.

Beberapa macam media promosi kesehatan yaitu media cetak seperti leaflet ,booklet, flip chart, dll, kemudian media elektronik serta media luar ruangan. Penyampaian informasi lewat media merupakan teknik yang tepat untuk menyampaikan informasi karena media dapat mendorong terjadinya proses belajar pada diri responden (Soviany R. Tambuwun et all, 2019).

Jenis media berupa media video dapat dijadikan pilihan untuk kegiatan promosi kesehatan karena media video dinilai cukup efektif sebagai media edukasi dan penyampaian informasi. Media video punya pengaruh positif terhadap pengetahuan dan sikap individu. Pemberian edukasi menggunakan media video akan mengaktifkan lebih banyak indera sehingga dapat memudahkan untuk memahami informasi yang dipaparkan. Tak hanya itu, media video juga memiliki beberapa kelebihan yaitu dapat diputar secara berulang-ulang, menghemat waktu, serta lebih menarik perhatian sasarnya sehingga menambah ketertarikan responden terhadap materi yang disampaikan (Saragih & Andayani, 2022).

Dalam penelitian ini berdasarkan hasil pencarian video dengan kata kunci tentang “1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK)” ditemukan sekitar 13.200.000 video tentang 1000 HPK kemudian peneliti memilih 2 video yang diunggah oleh akun Ditjen IKP Kominfo dan BKKBN Official tentang 1000 HPK. Alasan peneliti mengambil 2 video dari akun Ditjen IKP Kominfo dan BKKBN Official tentang 1000

HPK dari sekian banyaknya video tentang 1000 HPK karena bahasa yang digunakan lebih komunikatif dan mudah dipahami, konten yang terdapat dalam video yang diunggah akun Ditjen IKP Kominfo dan BKKBN Official tentang 1000 HPK lebih terstruktur mengenai 1000 HPK dan konten yang tercantum dalam video yang diunggah akun Ditjen IKP Kominfo dan BKKBN Official tentang 1000 HPK sejalan dengan penelitian yang akan dilakukan.

Berdasarkan dari uraian sebelumnya, sehingga kemudian peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Media Video Promosi Kesehatan Terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu Hamil Tentang 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) di Wilayah Kerja Puskesmas Herlang Kabupaten Bulukumba Tahun 2023”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat pengaruh media video promosi kesehatan terhadap pengetahuan ibu hamil tentang 1000 HPK di Wilayah Kerja Puskesmas Herlang Kabupaten Bulukumba Tahun 2023.
2. Apakah terdapat pengaruh media video promosi kesehatan terhadap sikap ibu hamil tentang 1000 HPK di Wilayah Kerja Puskesmas Herlang Kabupaten Bulukumba Tahun 2023.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui Pengaruh Media Video Promosi Kesehatan Terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu Hamil Tentang 1000 HPK di Wilayah Kerja Puskesmas Herlang Kabupaten Bulukumba Tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui pengaruh media video promosi kesehatan terhadap pengetahuan ibu hamil tentang 1000 HPK di Wilayah Kerja Puskesmas Herlang Kabupaten Bulukumba Tahun 2023.
- b. Untuk mengetahui pengaruh media video promosi kesehatan terhadap sikap ibu hamil tentang 1000 HPK di Wilayah Kerja Puskesmas Herlang Kabupaten Bulukumba Tahun 2023.

D. Manfaat Penelitian

Setelah dilakukan penelitian diharapkan peneliti dapat memberikan manfaat bagi :

1. Manfaat Peneliti

Penelitian ini memberikan tambahan wawasan bagi penulis mengenai Pengaruh Media Video Promosi Kesehatan Terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu Hamil Tentang 1000 HPK.

2. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat menjadi referensi dan acuan untuk penelitian selanjutnya tentang Pengaruh Promosi Media Video

Kesehatan Terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu Hamil Tentang 1000 HPK dan memperluas ilmu di bidang kesehatan.

3. Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat terutama bagi ibu hamil dalam menambah wawasan dan pengetahuan tentang pentingnya 1000 HPK.